

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efektivitas Dakwah

Efektif adalah keberhasilan, berhasil guna, ada efeknya.⁶ Kegiatan dakwah sebagai upaya untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* di tuntut untuk selalu mengembangkan visi, misi, dan wilayah kepeduliannya terhadap kelompok sasaran. Untuk itu perlu disusun agenda dengan menggunakan teknik dan metode kerja yang tepat agar mampu mencapai tujuan dengan efektif dalam rangka pelaksanaan dakwah yang profesional.⁷

Efektivitas merupakan suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan. Sedangkan komunikasi adalah sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan akibat tertentu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Efektivitas Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan yang mampu mencapai tujuan dari isi pesan tersebut dan memberikan umpan balik (*feed back*) atau reaksi sehingga pesan pun berhasil tersampaikan dan menimbulkan sebuah komunikasi yang efektif.⁸

⁶Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 219.

⁷Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2007), 86.

⁸<http://digitalmodern.blogspot.com/2012/12/efektivitas-komunikasi.html>. Di akses 18 April 2014.

Menurut Jalaluddin Rahmat, efek dapat terjadi pada tataran yaitu:⁹

1. Efek Kognitif, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, kepercayaan, atau informasi.
2. Efek Afektif, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap, serta nilai.
3. Efek Behavioral, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku.

1. Efektivitas Aplikasi Dakwah¹⁰

Aktivitas dakwah hakikatnya tidak jauh berbeda dengan proses komunikasi, sebab pada dasarnya dakwah merupakan penyampaian informasi agama atau penyebaran ajaran Islam melalui proses komunikasi. Dakwah pada dasarnya merupakan proses motivatif dan persuasif artinya dalam prosesnya dakwah merupakan proses memotivasi dan mempersuasi *mad'u* supaya menerima *message* dakwah.

Suatu kriteria efektivitas dakwah dapat dilihat dari sudut analisis “psikologi” sebagai tolok ukurnya, atau efektivitas dakwah dengan pendekatan psikologi. Dalam hal ini, peneliti beracuan pada pendapat

⁹ <http://digitalmodern.blogspot.com/2012/12/efektivitas-komunikasi.html>. Di akses 18 April 2014.

¹⁰ Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah: Dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, (Wonosobo: Amzah, 2001), 28.

Stewart L. Tubb dan Sylvia Moss dalam karyanya "*Human Communication: An Interpersonal Perspective*", yang dikutip Drs. Jalaluddin Rakhmat, menyebutkan bahwa tanda-tanda komunikasi yang efektif paling tidak menumbuhkan lima hal:¹¹

a) Pengertian

Pengertian artinya penerimaan cermat isi stimulus seperti yang dimaksud oleh komunikator. Tetapi tidak jarang terjadinya perselisihan antara komunikator dan komunikan (*da'i* dan *mad'u*), karena pesan yang kita artikan tidak sama dengan yang dimaksudkan oleh komunikator. Kegagalan menerima isi pesan secara cermat, dalam istilah komunikasi disebut kegagalan komunikasi primer.

Dalam bidang inilah, setiap pelaku dakwah harus menaruh perhatiannya yang mendalam. Karena perbedaan yang timbul sebagai akibat salah memberi tanggapan atau salah tafsir akan menyebabkan menjauh dari tujuan dakwah itu sendiri.

Dakwah yang diharapkan dapat dikatakan mengandung pengertian apabila memenehi beberapa syarat seperti, mengingat keterangan yang disampaikan *da'i*, mampu menjelaskan materi yang sudah disampaikan, mengerti dan mampu menjelaskan tentang syari'at, mampu menjelaskan tentang Thoriqot, mampu menjelaskan mengenai memilih Thoriqot menuju Allah Ta'ala.

¹¹ Jumantoro, *Psikologi Dakwah.*, 30-37.

b) Kesenangan

Menimbulkan kesenangan, yakni orang yang menerima pesan dalam hal ini *mad'u* merasa bahwa seruan dakwah yang disampaikan oleh *da'i* itu menimbulkan rasa senang, sejuk dan menghibur, tidak memuakkan atau menyakitkan meski sifat tegurannya boleh jadi tajam dan mendasar. Meski demikian dakwah tidak sejenis dengan tontonan atau panggung hiburan, dan seorang *da'i* tidak harus berperan sebagai pelawak.

Tidak semua komunikasi atau aktivitas dakwah untuk menyampaikan informasi dalam bentuk pengertian. Aktivitas dakwah harus mampu menimbulkan kesenangan pada setiap diri *mad'u*. Hanya persoalannya, bagaimana Islam yang dikata “pembawa berita gembira”, itu dapat disajikan pada setiap orang yang mampu menimbulkan kesadaran dan mampu menimbulkan rasa puas, sehingga dibutuhkan seorang *da'i* yang mampu menyampaikan materi atau metode yang tepat.

Dakwah yang dikatakan dapat menimbulkan kesenangan apabila, delalu datang ke pengajian beliau, selalu mendengarkan dakwahnya dengan tenang, mengikuti pengajian sampai selesai, selalu datang lebih awal, selalu mengisi infaq dan mengisi kertas amanat.

c) Mempengaruhi Sikap

Menimbulkan pengaruh pada sikap *mad'u*, maksudnya ajakan dan seruan *da'i* dapat mempengaruhi sikap *mad'u* dalam masalah-

masalah tertentu, misalnya dari sikap sinis kepada tradisi keagamaan menjadi netral, simpati atau empati, dari *stereotip* terhadap ajaran Islam tentang wanita menjadi ingin mengetahui ajaran yang sebenarnya, dari sikap *esklusif* (merasa benar sendiri) menjadi menghargai golongan lain dan sebagainya.

Dalam dakwah, perlu diterapkan dakwah yang bersifat persuasif artinya proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti kehendaknya sendiri. Berhasil tidaknya dakwah persuasif itu sangat erat kaitannya dengan apa yang melekat pada diri *da'i*. *He doesn't communicate what he says, he communicates what he is*, demikian kata Jalaluddin Rakhmat, M.Sc. (1988, 289), artinya di sini seorang *da'i* yang berpengaruh bukan saja apa yang ia katakan, tetapi juga keadaan dia sendiri. Ia tidak dapat menyuruh pendengar hanya memperhatikan siapa yang mengatakan. Kadang-kadang siapa (*who*) lebih penting dari apa (*what*).

Dakwah dapat dikatakan efektif jika mampu mempengaruhi sikap *mad'u*, sikap tersebut dapat dilihat dari, mengaplikasikan tuntunan yang disampaikan oleh *da'i* dengan membangkitkan sikap keagamaan, seperti ingin jama'ah sholat, ingin sodaqoh, merasa senang jika datang ke tempat-tempat ibadah, senang dengan ziarah wali, senang dengan kegiatan keagamaan.

d) Hubungan Sosial yang Baik

Dakwah juga ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Setiap manusia pasti menginginkan hubungan yang positif dengan orang lain. Begitu pula dakwah haruslah dapat menumbuhkan hubungan interpersonal yang harmonis, bukan membawa perpecahan diantara anggota masyarakat.

Dakwah yang dapat menimbulkan hubungan sosial yang apabila, minimnya perselisihan antar warga masyarakat, munculnya rasa toleransi yang tinggi antara si kaya dan miskin, hubungan antara tetangga menjadi rukun.

e) Tindakan

Menimbulkan tindakan, maksudnya dengan dakwah yang dilakukan terus menerus, *mad'u* kemudian terdorong bukan hanya dalam merubah sikap tapi sampai pada mau melakukan apa yang dianjurkan oleh *da'i*, dari tidak menjalankan sholat menjadi patuh, dari kikir menjadi pemberi, dari berlaku kasar menjadi lemah lembut, dari pemalas menjadi rajin dan sebagainya.

Dakwah juga ditujukan sebagai suatu proses untuk mempengaruhi sikap. Dakwah yang bersifat persuasif juga diarahkan untuk melahirkan tindakan yang dikehendaki. Akan tetapi, dakwah untuk merealisasikan suatu tindakan nyata sangat sulit dilakukan, dan

efektivitas dakwah biasanya diukur dengan tindakan ini sebagai tolok ukurnya.

Menimbulkan tindakan nyata memang indikator efektivitas yang paling penting. Karena untuk menimbulkan tindakan, kita harus berhasil lebih dahulu menanamkan pengertian, membentuk dan mengubah sikap, atau menumbuhkan hubungan yang baik.

Tindakan-tindakan yang dapat menjadi tolok ukur dakwah yang efektif antara lain, datang ke tempat pengajian, mendengarkan dan mencatat keterangan yang disampaikan oleh *da'i*, melaksanakan sholat berjama'ah, melaksanakan zakat, mengikuti pengajian.

B. Konsep Dasar Implementasi

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.¹² Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang/didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya. Kata implementasi yang terpenting pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu kurikulum.¹³

¹² <http://kamusbahasaIndonesia.org/implementasi/mirip#ixzz30FPnfuKj>. Diakses 2 Mei 2014.

¹³ <http://jualbeliforum.com/pendidikan/215357-pengertian-implementasi-menurut-para-ahli.html>. Diakses 2 Mei 2014.

Esensinya implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide/gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut. Masing-masing pendekatan itu mencerminkan tingkat pelaksanaan yang berbeda.

Dalam penelitian ini, implementasi yang diharapkan adalah implementasi berupa serangkaian pelaksanaan kegiatan pengajian rutin malam Ahad Kliwon sebagai upaya dakwah yang di sampaikan oleh KH. Moch Djameluddin Ahmad di Masjid Al-Mustajab Desa Tegaron Kec. Prambon Kab. Nganjuk. Pelaksanaan pengajian rutin malam Ahad Kliwon yang proses dakwahnya menggunakan media dakwah lisan (dakwah *Bi Al-Lisan*) dan media tulisan (dakwah *Bi Al- Qolam*). Penelitian ini akan mendeskripsikan serangkaian pelaksanaan dakwah KH. Moch Djameluddin Ahmad melalui pengajian rutin malam Ahad Kliwon, dan media yang digunakan.

C. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Perkataan dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a* artinya memanggil atau menyeru, mengajak atau mengundang. Jika diubah menjadi *da'watun* maka maknanya akan berubah menjadi seruan, panggilan atau undangan.¹⁴ Secara garis besar ruang lingkup kegiatan

¹⁴ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Amzah. 2007), 25.

dakwah dapat dikelompokkan menjadi dua hal.¹⁵ Pertama, memberikan bimbingan ke arah pembinaan yang bersifat akidah, ibadah, akhlak, dan mu'malah seperti tuntunan tauhid, shalat, puasa, zakat, dan pengetahuan agama dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT secara vertikal, serta hubungan antara sesama manusia dan alam sekitar, guna memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat secara horizontal. Konteks ini lebih menekankan pada kedudukan manusia sebagai hamba Allah yang harus menjadikan seluruh aktivitas kehidupannya untuk beribadah kepada-Nya, seperti yang tertulis pada ayat berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

*Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*¹⁶

Kedua, memberikan bimbingan ke arah pembinaan yang bersifat amaliah yang meliputi bidang-bidang ekonomi, pendidikan, rumah tangga, sosial, kesehatan, budaya, dan politik serta hubungan bilateral, dan sebagainya dalam rangka meningkatkan kehidupan yang layak dan harmonis guna memperoleh kemaslahatan dunia yang diridhai Allah SWT. Konteks ini justru lebih menekankan pada fungsi manusia selaku *khalifah* Allah di bumi yang bertugas memakmurkan bumi dan

¹⁵Kayo, *Manajemen Dakwah.*, 26.

¹⁶ QS. Adz-Dzariyat (51) : 56.

memperbaikinya. Hal berikut sesuai dengan ayat Al-Quran surat Hud ayat 61;

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَنْقُومِ آعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ
هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ
رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya: Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Selain itu, terdapat beberapa istilah lain yang memiliki padanan dengan dakwah antara lain: (1) tablig, (2) khotbah, (3) tarbiyah dan *ta'lim* dan (4) *takzkir* dan *tamblih*, yang merupakan bentuk kegiatan dakwah yang melibatkan manusia dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Istilah-istilah tersebut dengan mudah ditemukan dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam.¹⁷

Tablig (*tabligh*) adalah kegiatan menyampaikan atau menyiarkan ajaran Islam kepada orang lain secara lisan, tulisan, gambar atau gambar hidup. Pelakunya dinamakan mubalig (*mubaliigh*) atau orang yang melakukan tablig. Sedangkan tablig yang hanya disampaikan atau disiarkan secara lisan saja dikenal juga dengan nama khotbah atau pidato yang disampaikan kepada khalayak tentang urgensi suatu masalah,

¹⁷ Arifin, *Dakwah.*, 37.

pada upacara agama seperti khotbah nikah, khotbah Jumat, khotbah hari raya Idulfitri dan hari raya Iduladha. Dalam khotbah tidak boleh dilakukan dengan dialog sehingga hanya bersifat monolog saja. Pelaku khotbah dinamakan *khathib*.

Di samping itu, tarbiyah dan *ta'lim* dipahami sebagai pendidikan dan pengajaran, yaitu upaya sadar, sistematis dan terencana dalam menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya. Tarbiyah dan *ta'lim* merupakan dakwah dalam arti luas. Pelakunya dinamakan ustaz (guru) yang dapat menyampaikan pesan secara lisan, tertulis, gambar atau gambar hidup, baik secara monolog maupun dialogis. Sedangkan *takzkir* dan *tambih* dapat dipahami sebagai “peringatan” dan “penyadaran” yang tidak saja harus selalu dialamatkan kepada orang jahil saja, tetapi juga kepada mereka yang terdidik. Bahkan harus pula ditujukan kepada para dai atau mubalig sendiri. “Peringatan” dan “penyadaran” pada diri sendiri, harus juga selalu dilakukan, karena manusia pada dasarnya tidak terbebas dari kehilafan dan kesalahan serta sifat lupa.¹⁸

2. Hakikat Pesan Dakwah¹⁹

Pesan merupakan salah satu unsur utama dalam dakwah. Tanpa ada pesan, kegiatan dakwah tidak memiliki arti apa-apa. Pesan memiliki kekuatan yang sangat luar biasa. Pesan dakwah adalah apa yang disampaikan di dalam proses kegiatan dakwah. Pertama, pesan dakwah

¹⁸ Ibid., 38.

¹⁹ Abdul Basit, *filsafat Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 139.

menggambarkan sejumlah kata atau imajinasi tentang dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata. Pada konteks ini pesan dakwah mengandung dua aspek yaitu isi pesan dan lambang. Isi pesan adalah pikiran, sedangkan lambangnya adalah kata-kata atau bahasa. Tanpa bahasa, pikiran sebagai isi pesan tidak mungkin didakwahkan.

Fungsi berpikir menyangkut dua aspek yang penting dalam diri manusia, yaitu mengetahui dan memahami secara mendalam. Manusia berpikir mengenai suatu realitas dengan dilandasi pengalaman sebagai rekaman dan pengindraan selama hidupnya. Manusia tidak hanya puas dengan sekadar mengetahui, tetapi juga ingin memahaminya secara mendalam.

Kedua, pesan dakwah berkaitan dengan makna yang dipersepsi atau diterima oleh seseorang. Makna merupakan proses aktif yang diciptakan dari hasil kerja sama antara sumber (pengirim pesan) dengan penerima pesan, pembicara dengan pendengar, atau penulis dengan pembaca. Makna tidak hanya bergantung pada pesan saja, melainkan juga pada interaksi antara pesan dengan pemikiran dan perasaan penerima pesan. Sementara, pemikiran dan perasaan penerima pesan dibangun di atas lingkungan sosial dan budaya yang bisa jadi berbeda-beda.

Ketiga, penerimaan pesan dakwah yang dilakukan oleh mad'u atau objek dakwah. Semua pesan dakwah memiliki peluang terbuka untuk dimaknai dan dipahami secara berbeda oleh penerima yang

berbeda. Meskipun demikian, ada kesempatan bersama antara pengirim dan penerima yang memungkinkan proses terjadi dakwah.

Dari ketiga dimensi tersebut, pesan dakwah tidak hanya mengandung kata-kata saja, tetapi juga mengandung makna dan dimensi penerimaan pesan dakwah oleh *mad'u*. Selanjutnya, pesan dakwah tidak hanya bersifat verbal saja, tetapi juga bersifat non verbal. Seorang penulis yang merangkai kata-kata yang mengandung nilai-nilai Islam dalam tulisannya merupakan pesan dakwah yang bersifat non-verbal.

3. Sejarah Peradaban Dakwah

Sejarah peradaban meliputi tiga fase, yaitu:²⁰

a) Dakwah Kultural

Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam kultural, yaitu salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal yang formal antara Islam dan negara. Dakwah kultural merupakan dakwah yang mendekati objek dakwah (*mad'u*) dengan memperhatikan aspek sosial budaya yang berlaku pada masyarakat. Seperti yang telah dilaksanakan para mubaligh yang menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa, yang sebutan populernya adalah "Wali Songo", mereka dalam mendakwahkan Islam kepada masyarakat Jawa dengan sangat memperhatikan tradisi, adat istiadat yang berlaku di masyarakat Jawa pada saat itu, sehingga hasilnya banyak masyarakat Jawa yang tertarik dengan ajaran Islam.

²⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 3-4.

Pada fase ini, dakwah masih berperan dalam menyebarkan ajaran agama dengan memperhatikan budaya objek dakwah yang berlaku di masyarakat.

b) Dakwah Politik

Dakwah politik adalah gerakan dakwah yang dilakukan dengan menggunakan kekuasaan (pemerintah), aktivitas dakwah bergerak mendakwahkan ajaran Islam supaya Islam dapat dijadikan ideologi negara, atau paling tidak setiap kebijakan pemerintah atau negara selalu diwarnai dengan nilai-nilai ajaran Islam melandasi kehidupan politik bangsa. Negara dipandang pula sebagai alat dakwah yang paling strategis. Dakwah politik sesungguhnya adalah aktivisme Islam yang berusaha mewujudkan bangsa dan negara yang berdasarkan atas ajaran Islam, para pelaku politik menunjang tinggi nilai-nilai keislaman, serta penegakan ajaran Islam menjadi tanggung jawab negara dan pemerintah. Dalam perspektif dakwah politik, negara adalah instrumen yang paling penting dalam aktivitas mewujudkan negara berdasarkan ajaran Islam.

c) Dakwah Ekonomi

Dakwah Ekonomi adalah aktivitas dakwah umat Islam yang berusaha mengimplementasikan ajaran Islam yang berhubungan dengan proses-proses ekonomi guna peningkatan kesejahteraan umat Islam. Dakwah ekonomi berusaha untuk mengajak umat Islam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraannya. Ajaran Islam dalam

kategori ini antara lain; jual-beli, salam, musaqoh, muzaro'ah, zakat, infak, kurban, dan yang lainnya termasuk di dalamnya adalah tentang haji. Ajaran Islam tersebut memiliki relevansi dengan dakwah ekonomi yaitu pada aspek produksinya, distribusi, supplier, pemanfaatan barang dan jasa. Maka ekonomi umat Islam akan meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan umat Islam.

4. Hukum Dakwah

Banyak ayat Al-Qur'an yang menguraikan tentang dakwah Islam. Di antara ayat-ayat dakwah yang menyatakan kewajiban dakwah secara tegas adalah surat An-Nahl ayat 125, surat Ali Imran ayat 104, dan surat Al- Maidah ayat 78 dan 79.

a) QS. An-Nahl 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُم بِالَّتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

b) Qs. Ali Imran 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar ; merekalah orang-orang yang beruntung.

c. Qs. Al- Maidah 78-79:

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى
ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا لَا
يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: 78. Telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.

79. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan Munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.

Ayat-ayat diatas secara tegas memerintahkan kita untuk melakukan dakwah Islam. Perintah tersebut ditunjukkan dalam bentuk kata perintah dan kecaman bagi yang meninggalkan dakwah. Kalau dakwah kita tetapkan hukumnya *wajib 'ain* maka persoalan yang timbul adalah kenyataan bahwa tidak semua orang Islam bisa berdakwah karena beberapa keterbatasan.

5. Prinsip-Prinsip Dakwah

Dalam mewujudkan tercapainya efektivitas komunikasi, ada beberapa prinsip dasar yang perlu dikuasai oleh para *da'i*, yaitu:²¹

a) *Respect*

Respect adalah sikap hormat dan menghargai setiap individu (*mad'u*) yang menjadi sasaran pesan yang disampaikan. Penghargaan yang jujur dan tulus pada seseorang merupakan prinsip dasar dalam berinteraksi dengan orang lain, bahkan prinsip paling dalam dari sifat manusia adalah kebutuhan untuk dihargai. Berawal dari hal itu, maka seseorang akan memiliki antusiasme dan melakukan hal-hal terbaik dalam kehidupannya.

b) *Emphaty*

Emphaty adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi dan komdisi yang dialami oleh orang lain. Prasyarat utamanya adalah kemampuan kita untuk terlebih dahulu mendengarkan dan mengerti orang lain, sebelum kita didengarkan dan dimengerti orang lain. Rasa empati juga akan menjadikan seseorang mampu menyampaikan pesan dengan cara dan sikap tertentu, sehingga akan memudahkan penerima pesan (*mad'u*) dalam menerima dan memahaminya.

²¹ Slamet, Dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurnal Dakwah Vol.X No.2, Juli- Desember 2009. 187.

c) *Audible*

Audible adalah pesan harus dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik oleh penerima pesan (*mad'u*). Dalam hal ini pesan dapat disajikan dengan cara, sikap atau media yang memang bisa dengan mudah diterima dan dimengerti oleh *mad'u*.

d) *Clarity*

Clarity yaitu kejelasan dari pesan sehingga terhindar dari penafsiran yang lain (multi interpretasi atau bias). Makna lainnya adalah keterbukaan (transparansi) yaitu perlunya mengembangkan sikap terbuka (tidak ada yang disembunyikan) sehingga menambah kepercayaan. Tanpa adanya keterbukaan, maka akan memberi peluang munculnya sikap curiga dan menurunnya kepercayaan.

e) *Humble*

Humble yaitu membangun sikap rendah hati yang meliputi, sikap siap melayani, menghargai, tidak menyombongkan diri, lemah lembut, penuh pengendalian diri dan mengutamakan kepentingan yang lebih besar.

Berikut ini adalah prinsip-prinsip dakwah (*al-qawa'id li da'wah*)

dan prinsip tersebut dapat dijadikan strategi, metode, atau tehnik untuk mencapai dakwah yang efektif.²²

²² Aziz, *Ilmu Dakwah.*, 175-189.

- a. Memberi keteladanan sebelum berdakwah (*al-qudwah qabl al da'wah*). Jadi seorang *da'i* tidak hanya sebatas menyampaikan atau mengatakan, tetapi juga mengerjakan atau mengamalkan sesuai yang di perintahkan Allah SWT.
- b. Mengikat hati sebelum menjelaskan (*al-ta'liif qabl al-ta'rif*)
- c. Mengenalkan sebelum memberi beban (*al-ta'riif qabl al-takliif*). Prinsip ini mengajarkan agar dakwah dilakukan secara objektif dan sesuai dengan cara berpikir manusia, jadi seorang *da'i* sebelum memberikan materi dakwah harus mengajarkan atau mengenalkan materi dakwah secara objektif terlebih dahulu kepada mad'u.
- d. Bertahap dalam pembebanan (*al-tadarruj fii al-takliif*).
- e. Memudahkan, bukan menyulitkan (*al-taysiir laa al-ta'siir*). Pada konteks ini, *da'i* hendaknya memberikan contoh dan pembelajaran kepada umat agar membiasakan diri untuk membantu dan mempermudah orang yang membutuhkan.
- f. Masalah yang pokok sebelum yang kecil (*al-ushuul qabl al-furuu'*)
- g. Membesarkan hati sebelum memberi ancaman (*al-targhiib qabl al-tarhiib*)
- h. Memberi pemahaman bukan mendikte (*al-tafhiim laa al-talqiin*)

- i. Mendidik, bukan menakuti (*al-tarbiyyah laa al-ta'riyyah*). Bagi da'i ketika menyampaikan pesan dakwah, jangan gunakan bahasa-bahasa yang dapat menakutkan objek dakwah.
- j. Muridnya guru, bukan muridnya buku (*tilmiidz imaam laa til-miidz kitaab*).

6. Bentuk Dakwah

a. Dakwah *Bi Al-Lisan*

Secara substantif, dakwah adalah ajakan yang bersifat Islami. Sedangkan kata lisan, dalam bahasa Arab berarti "bahasa". Maka dakwah bi al-lisan bisa diartikan: "penyampaian pesan dakwah melalui lisan berupa ceramah atau komunikasi antara *da'i* dan *mad'u* (objek dakwah). Dakwah adalah proses mengkomunikasikan pesan-pesan Ilahiah kepada orang lain. Agar pesan itu dapat disampaikan dan dipahami dengan baik maka, diperlukan adanya penguasaan terhadap teknik berkomunikasi yang efektif.

Dalam menyampaikan pesan dakwah, *da'i* harus berbicara dengan gaya bahasa yang berkesan, menyentuh dan komunikatif. Bahasa lisan yang harus digunakan dalam berdakwah yaitu perkataan yang jujur, solutif terhadap permasalahan yang dihadapi *mad'u*, menyentuh kalbu, santun, menyejukan dan tidak provokatif serta tidak mengandung fitnah.

Perkataan yang tersusun rapi dari seorang *da'i*, merupakan jembatan pembuka hati dan penggerak rasa bagi yang menerima panggilan/seruan. Bahasa dakwah yang digambarkan dalam *al-Qur'an*, yakni tegas dalam menetapkan urusan, dan halus cara penyelesaiannya. Pemilihan kata-kata yang tepat ketika berdakwah, diklasifikasikan *al-Qur'an* dalam beberapa bentuk sesuai dengan siapa *mad'u* (objek dakwah) yang dihadapi, diantaranya:

1) *Qaulan balighan* (perkataan yang membekas pada jiwa).

Menyampaikan pesan dakwah di hadapan orang-orang munafik diperlukan bahasa yang bisa mengesankan dan membekas pada hati mereka, sebab dihatinya banyak dusta, khianat serta ingkar janji.

2) *Qaulan layyinan* (perkataan yang lembut). Pesan dakwah yang

disampaikan kepada penguasa yang dzalim dan kejam hendaknya dengan lembut karena jika dilakukan dengan perkataan yang keras dan lantang akan memancing respon yang lebih keras dari mereka.

3) *Qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik). Pengertian *ma'rufan*

secara etimologi adalah *al-khair* atau *al-ikhsan* yang berarti baik. Jadi *qaulan ma'rufan* adalah perkataan atau ungkapan yang pantas dan baik. Allah menggunakan frase ini ketika bicara tentang kewajiban orang-orang kuat atas kaum *dhu'afa* (lemah). *Qaulan ma'rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat,

memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan orang lemah.

4) *Qaulan maisuran* (perkataan yang ringan) ialah perkataan yang mudah diterima, ringan, pantas, dan tidak berbelit-belit. Dakwah dengan qaulan maisuran berarti pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dipahami, tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam.

5) *Qaulan kariman* (perkataan yang mulia). Dakwah dengan *qaulan kariman* sasarannya adalah orang yang telah lanjut usia. Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah dengan perkataan yang mulia, santun, penuh hormat, dan penghargaan, tidak menggurui, sebab kondisi fisik mereka yang mulai melemah membuat mudah tersinggung apabila menerima perkataan yang keras dan terkesan menggurui.

b. Dakwah *Bi Al-Qalam*

Dakwah *bi al-Qalam* ialah suatu kegiatan menyampaikan pesan dakwah melalui tulisan, seperti buku, majalah, jurnal, artikel, internet dan lain-lain. Karena dimaksudkan sebagai pesan dakwah, maka tulisan-tulisan tersebut tentu berisi ajakan atau seruan mengenai amar ma'ruf dan nahi munkar. Format dakwah *bi al-Qalam* itu memiliki banyak keunikan dan kelebihan, yakni suatu tulisan tidak dibatasi ruang dan waktu, bisa dibaca dimana saja serta kapanpun.

Apalagi publikasi saat ini semakin mudah, jangkauannya juga luas dan tidak terbatas, terutama tulisan yang disebarakan di internet bisa dibaca banyak orang diseluruh dunia. Sebuah gagasan menjadi riil dan kongkrit bila ditulis, tidak hanya diucapkan.

c. Dakwah *Bi-Al-Hal*

Dakwah *bi al-hal* adalah bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk amal, kerja nyata, baik yang sifatnya seperti mendirikan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mendirikan bangunan keagamaan, penyantunan masyarakat secara ekonomis atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan. Dakwah *bi al-hal* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata terhadap penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah.

7. Ruang Lingkup Dakwah

a. Pelaku Dakwah/*Da'i* (komunikator)

Untuk mendukung keberhasilan pelaku dakwah selaku komunikator, pelaku dakwah harus berupaya memiliki dan membina sifat-sifat sebagai berikut:²³

- 1) Harus benar-benar istiqamah dalam keimanannya dan percaya seyakin-yakinnya akan kebenaran agama Islam yang dianutnya untuk kemudian diteruskannya kepada umat. (QS. Al-Baqarah (2): 285).

²³ Kayo, *Manajemen Dakwah.*, 49-58.

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
 وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا
 سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٥٠﴾

Artinya: Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."

- 2) Tulus ikhlas dan tidak mementingkan kepentingan diri pribadi. Niat yang lurus tanpa pamrih duniawiyah belaka, salah satu sarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang *da'i*. Sebab dakwah adalah pekerjaan yang bersifat ubudiyah atau terkenal dengan istilah *hablullah*, yakni amal perbuatan yang berhubungan dengan Allah. (QS. Al-Baqarah (2): 256 dan Al-Bayyinah (98):5).²⁴
- 3) Ramah dan penuh pengertian, karena dakwah adalah pekerjaan yang bersifat propaganda kepada orang lain. Propaganda dapat diterima orang lain, apabila yang mempropagandakan berlaku ramah, sopan dan ringan tangan untuk melayani sasarannya. Seperti firman Allah:

²⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 37.

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ

*Artinya: Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka.....*²⁵

- 4) Tawadlu' (rendah diri), rendah diri bukanlah semata-mata merasa dirinya terhina dibandingkan dengan derajat dan martabat orang lain, akan tetapi tawadlu' yang berarti sopan dalam pergaulan, tidak sombong dan tidak suka menghina dan mencela orang lain. Dengan kata lain tawadlu' adalah andap asor (dalam bahasa jawa).²⁶
- 5) Berdakwah secara jujur dan adil terhadap semua golongan dan kelompok umat dan tidak terpengaruh dengan penyakit hati, seperti hasad, sombong, serakah, dan sebagainya. (QS. Al-Maidah (5): 8 dan Al-Hujurat (49): 10).
- 6) Sifat antusiasme (semangat), semangat berjuang harus dimiliki oleh seorang da'i, sebab dengan sifat antusias ini orang akan terhindar dari rasa putus asa, kecewa dan lain sebagainya. Sifat-sifat ini tentu dimiliki setiap Rasul, dimana didalam memeperjuangkan agama Allah beliau tanpa putus asa meskipun terdapat berbagai macam cobaan, gangguan, dan godaan yang menghalanginya. Begitu pula seorang da'i penerus perjuangan

²⁵ QS. Al-Imran(3): 159.

²⁶ Syukir, *Dasar-Dasar Strategi.*, 40.

Rasulullah, sifat antusias haruslah dimilikinya, meskipun cobaan dan kegagalan sering melandanya.

7) Bersifat terbuka, penuh toleransi, lapang dada dan tidak memaksa.

(QS. Al-Baqarah (2): 256 dan QS. Al-‘Ashr (103): 3).

b. Objek dakwah/*Mad'u* (Komunikan/ Masyarakat)

Kualitas kepemimpinan seseorang dapat dilihat dari jumlah dan kualitas pengikutnya. Tanpa pengikut, seorang pemimpin tak lagi menjadi pemimpin. Secara psikologis, sikap kepengikutan masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut:²⁷

- 1) Ada sekelompok orang (besar atau kecil) yang secara psikologis membutuhkan kehadiran seorang pemimpin di tengah-tengah mereka. Kepengikutan semacam ini pada tingkat pertama pada umumnya sangat cepat dan emosional sehingga masyarakat (pengikut) tidak mengetahui secara persis kualitas sang pemimpin. Baru setelah melampaui beberapa tahap pengujian, jika ternyata sang pemimpin tidak seperti yang diharapkan, maka kepengikutan itu menipis dan pada tingkatan tertentu bahkan dapat hilang.
- 2) Ada daya pesona khusus yang dimiliki oleh seorang pemimpin, sehingga masyarakat tertarik, terpesona dan kemudian menjadi pengikutnya. Pemimpin seperti ini disebut pemimpin kharismatik. Kepengikutan masyarakat terhadap pemimpin

²⁷ Mubarak, *Psikologi.*, 149.

kharismatik biasanya mendalam, dan agak susah diurai cara berfikirnya. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi pemimpin kharismatik di suatu komunitas berhasil mengelabui dan mengendalikan masyarakat pengikutnya untuk kepentingan-kepentingan yang sebenarnya tidak disadari oleh mereka.

- 3) Ada pemimpin yang mampu merekayasa tehnik kepemimpinan dengan menggunakan metode-metode tertentu dan media tertentu (TV, koran, radio, dan sebagainya), sehingga masyarakat tanpa sadar kemudian menjadi pengikut dari pimpinan yang pandai rekayasa sosial itu.

Mad'u terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Penggolongkan *mad'u* tersebut antara lain sebagai berikut:²⁸

- 1) Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
- 2) Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
- 3) Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.

²⁸ Moh Ali Aziz. *Ilmu dakwah*, Jakarta: Kencana. 2004. 91-92.

- 4) Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang seniman, buruh, pegawai negeri.
- 5) Dari segi tingkatan sosial ekonomi, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
- 6) Dari jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
- 7) Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya.

Adapun mengenai masalah yang dihadapi dalam bidang ini sangat kompleks, meliputi hal-hal berikut:

- 1) Masalah keimanan dan ketauhidan, yang semakin lemah dan banyak dicemari oleh perbuatan syirik, *khurafat* dan takhayul, terutama di lapisan masyarakat yang kurang pendidikan agamanya.
- 2) Masalah ekonomi, yang dipacu oleh krisis moneter dan kondisi kehidupan di bawah garis kemiskinan, banyaknya pengangguran, sulitnya lapangan kerja, dan keterampilan yang terbatas.
- 3) Masalah sosial yang semakin menonjol seperti menurunnya kepedulian antar sesama, tenggang rasa, keluarga yang tidak harmonis, kenakalan remaja, dan sebagainya.
- 4) Masalah budaya, dimana media komunikasi dan informasi dengan teknologi yang semakin canggih telah membuat

kekuatan moral dan akhlak tak berdaya. Pergaulan bebas tanpa menghiraukan norma-norma agama semakin merata terutama dikalangan remaja.

Oleh karenanya, objek dakwah sebaiknya diklarifikasikan agar memudahkan pelaksanaan dakwah, seperti kelompok awam dan intelektual, kelompok masyarakat kota dan desa. Dengan pengelompokan itu diharapkan pelaksanaan dakwah akan lebih intensif dan terkendali.

c. Materi dakwah (Pesan)

Materi dakwah meliputi bidang pengajaran dan akhlak. Bidang pengajaran harus menekankan 2 (dua) hal. *Pertama*, pada hal keimanan, ketauhidan sesuai dengan kemampuan daya pikir objek dakwah. *Kedua*, mengenai hukum-hukum *syara'* seperti wajib, haram, sunah, makruh, dan mubah. Mengenai bidang akhlak harus menerangkan batasan-batasan tentang mana akhlak yang baik, mulia, dan terpuji serta mana pula yang buruk, hina, dan tercela. Apabila sasaran dakwah sudah dikenal, pesan akan lebih mudah disiapkan. Materi dakwah dapat dibedakan menurut jenis atau kelompok objek dakwah. Materi itu dikelompokkan dengan kemasam yang baik sehingga mempunyai bobot yang dalam dan luas, lebih lagi yang menyangkut hukum-hukum Islam dan kemasyarakatan.

Dalam ajaran Islam yang dijadikan materi dakwah itu pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:²⁹

1) Akidah, yang meliputi; Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada Kitab-kitab-Nya, Iman kepada Rasul-rasul-Nya, Iman kepada hari akhir, Iman kepada qadha-qodhar.

2) Syari'ah

a. Ibadah (dalam arti khas); Thaharah, Sholat, Zakat, Shaum, Haji.

b. Muammallah (dalam arti luas) meliputi:

- Al-Qununul Khas (hukum Perdata); Muamalah (hukum niaga), Munakahat (hukum nikah), Waratsah (hukum waris), dan lain sebagainya.
- Al-Qununul 'am (hukum publik); Hinayah (hukum pidana), Khilafah (hukum Negara), Jihad (hukum perang dan damai), dan lain-lain.

3) Akhlaq

a. Akhlak terhadap Khalik

b. Akhlak terhadap makhluk, yang meliputi:

²⁹ Ibid., 94-95.

- Akhlak terhadap manusia; Diri sendiri, Tetangga, Masyarakat lainnya.
- Akhlak terhadap bukan manusia; Flora, Fauna, dan lain sebagainya.

d. Metode dakwah

Salah satu faktor yang menyebabkan belum efektifnya pelaksanaan dakwah adalah karena metode yang dipakai masih bersifat tradisional atau konvensional, karena pesan dakwah akan efektif jika dibarengi dengan metode yang tepat.

Teknik pendekatan metode dakwah yang dapat diterapkan antara lain adalah sebagai berikut :

1) Metode Informatif (*informative*)

Metode informatif yaitu memengaruhi khalayak dengan cara menyampaikan atau menyerukan. Hal ini berarti menyampaikan materi (*maddah*) dakwah secara informatif saja, sehingga khalayak atau *mad'u* diberi kesempatan menilai, menimbang dan mengambil keputusan atas dasar pemikiran yang sehat.

2) Metode Persuasif (*persuasive*)

Metode persuasif dapat dikatakan mirip dengan istilah mengajak, memanggil atau memohon seperti makna istilah dakwah. Dimana kata dakwah memiliki beberapa makna antara lain: mengajak, menyeru, memanggil, menyampaikan,

mendorong, atau memohon. Dalam ilmu komunikasi metode persuasif dimaksudkan memengaruhi khalayak dengan cara membujuk secara jujur dan objektif, dan pelaku dakwah harus memiliki iman dan takwa yang mantap karena dalam praktiknya pelaku dakwah harus mampu menempatkan diri sebagai motivator yang baik, cerdas, dan terampil.

3) Metode Edukatif (*educative*)

Metode edukatif (*educative*) atau *tarbiyah* dan *ta'lim* metode dakwah yang dilaksanakan dengan teratur, sistematis, dan terencana dengan tujuan mengubah sikap, pendapat dan perilaku khalayak ke arah yang diinginkan. Metode edukatif ini diharapkan memberikan pengaruh yang mendalam kepada khalayak, meskipun akan berlangsung dalam waktu yang lama. Dalam metode edukatif ini, pesan dakwah yang disampaikan kepada khalayak berisi pendapat, fakta, dan pengalaman secara jujur.

4) Metode Koersif (*coersive*)

Metode koersif (*coersive*) tidak dapat diterapkan sepenuhnya dalam pelaksanaan dakwah. Metode ini juga berlawanan dengan metode persuasif karena metode ini memengaruhi khalayak dengan cara memaksa. Dalam hal ini penerima dipaksa, tanpa perlu berpikir lebih banyak lagi, untuk menerima gagasan-gagasan atau ide-ide yang dilontarkan.

Pesan dari komunikator dakwah memuat selain pendapat dan pengalaman juga berisi ancaman-ancaman.

5) Metode *Redundancy* atau *Repetition*

Metode ini dapat diartikan sebagai cara memengaruhi khalayak dengan jalan mengulang-ulang pesan, seperti yang dilakukan dalam siaran atau tayangan iklan melalui radio dan televisi. Metode ini bermanfaat karena khalayak akan lebih memperhatikan pesan itu, sebab pesan yang diulang-ulang akan kontras dengan pesan lain yang tidak diulang-ulang, sehingga lebih banyak menarik perhatian. Khalayak juga tidak akan mudah melupakan pesan-pesan itu karena disampaikan secara berulang-ulang.

6) Metode Partisipatif

Metode ini maksudnya saling pengertian antara pelaku dakwah dengan objek dakwah tidak hanya terbatas sampai pada tingkat pertemuan tatap muka saja, melainkan diwujudkan dalam bentuk saling bekerja sama dan membantu di lapangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

e. *Wasilah* (Media Dakwah)

Media menurut asal katanya (etimologi), berasal Bahasa Latin “median”, yang berarti alat perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak daripada kata median tersebut. Dengan demikian media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat

untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.³⁰

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak:³¹

- 1) Lisan, inilah *wasilah* dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan *wasilah* ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan, buku majalah, surat kabar, Surat menyurat (korespondensi) spanduk, *flash-card*, dan sebagainya.
- 3) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 4) Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, film, slide, ohap, internet, dan sebagainya.
- 5) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh *mad'u*.

³⁰ Syukir, *Dasar-Dasar Strategi*., 163.

³¹ Aziz, *Ilmu Dakwah*. edisi revisi., 120.

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah* yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif *wasilah* yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan, dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia abad ini.

f. Atsar (Efek Dakwah)

Setiap dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seseorang *da'I* dengan materi dakwah, *wasilah*, *thariqah* tertentu maka akan timbul respons dan efek (*atsar*) pada *mad'u*, (mitra/penerima dakwah). *Atsar* itu sendiri sebenarnya dari bahasa Arab yang berarti bekas, sisa, atau tanda.

Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah maka kemungkinan

kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk memengaruhi tiga aspek perubahan diri objeknya, seperti yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rahmat:³²

- 1) *Efek kognitif* terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.
- 2) *Efek afektif* timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai.
- 3) *Efek behavioral* merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.

8. Psikologi Dakwah

Psikologi dakwah merupakan sintesis dari dua disiplin ilmu yaitu “psikologi” dan “ilmu dakwah” maka berikut penulis

³² Ibid, 139.

mengetengahkan pengertian psikologi dakwah dari dua disiplin ilmu tersebut.³³

a. Batasan Psikologi

1) Secara etimologi (*lughawi*)

Istilah psikologi merupakan alih kata dari bahasa Inggris *psychology* dan kata ini berasal dari bahasa Yunani yaitu *psycho* dan *logos*. Adapun *psycho* berarti “jiwa”, sedangkan *logos* berarti “pengetahuan atau ilmu”. Jadi secara etimologis, psikologi dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang jiwa atau ilmu jiwa.

2) Secara terminologi (*maknawi*)

Psikologi adalah kajian terhadap tingkah laku manusia (*the study of human behavior*) sebab psikologi dakwah menelaah tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses dakwah.

Selain itu, dari sumber lain psikologi secara sederhana sering disebut sebagai ilmu yang mempelajari tingkahlaku manusia yang merupakan gejala dari jiwanya. Sedangkan secara lebih terperinci menyebutkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku lahiriah manusia dengan menggunakan metode observasi secara obyektif, seperti terhadap

³³ Jumentoro, *Psikologi Dakwah.*, 13.

rangsang (stimulus) dan jawaban (respon) yang menimbulkan tingkah laku.³⁴

b. Batasan Dakwah

1) Pengertian secara etimologi (*lughawi*)

Dakwah sebagai suatu istilah, hakikatnya memiliki pengertian secara khusus. Secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang bermakna “panggilan, ajakan, atau seruan”. Kata dakwah sering dijumpai atau dipergunakan dalam ayat-ayat Al-Qur’an seperti:

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam).³⁵

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي

مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"³⁶

³⁴ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 1.

³⁵ QS. Yunus (10): 25.

³⁶ QS. Fushshilat (41): 33.

2) Pengertian dakwah secara terminologi (*istilahi*)

Untuk memperjelas pengertian dakwah secara istilah, berikut pengertian dakwah menurut beberapa pendapat:³⁷

a) Syaikh Ali Mahfudz (1952, 17) dalam karyanya

“Hidayatul Mursyadin” menulis:

Dakwah adalah mendorong (*memotivasi*) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, memerintahkan mereka berbuat ma'ruf dan mencegahnya dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

b) Prof. A. Hasjmy (1974)

Dakwah Islamiah yaitu mengajak orang untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syari'ah Islamiah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.

c) Prof. Dr. Abu Bakar Aceh (1971)

Dakwah ialah perintah mengadakan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik.

³⁷ Jumantoro, *Psikologi.*, 17-19.

Dari beberapa batasan pengertian dakwah di atas pada hakikatnya dakwah adalah segala daya upaya untuk menyebarkan Islam kepada orang lain dalam segala lapangan kehidupan manusia untuk mendapat kebahagiaan hidup di dunia ataupun akhirat kelak.

c. Pengertian Psikologi Dakwah

Psikologi dakwah dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang bertugas mempelajari atau membahas tentang segala gejala hidup kejiwaan, baik da'i ataupun mad'u yang terlibat dalam proses kegiatan dakwah. Berangkat dari batasan di atas maka tingkah laku manusia, dalam kajian psikologi dakwah, dapat dianalisis dari sudut:³⁸

- Interaksi
- Interelasi
- Interkomunikasinya dengan manusia, baik ia dalam kondisi perorangan (individu) atau ia dalam kehidupan kelompok.

d. Kegunaan Psikologi Dakwah

Ukuran keberhasilan suatu penyampaian (*tabligh*) adalah apabila pesan dakwah yang disampaikan oleh muballigh sampai kepada *mad'u* dalam keadaan utuh. Sedangkan ukuran keberhasilan dakwah dalam arti ajakan adalah manakala *mad'u*

³⁸ Jumentoro, *Psikologi Dakwah.*, 21.

memenuhi ajakan *da'i*. Pengalaman mengajarkan bahwa tidak semua informasi diterima sebagai ajakan baik. Tidak seorang mubaligh atau *da'i* yang telah bekerja keras menyampaikan dan mengajak masyarakat ke arah kebaikan demi kebahagiaan mereka, justru disalah pahami.³⁹

Dakwah yang semacam ini dapat disebut sebagai dakwah yang tidak komunikatif, dan dakwah yang tidak komunikatif pasti tidak efektif. Jadi, suatu pesan baru dianggap komunikatif manakala dipahami oleh penerima pesan itu, dan untuk menjadikan pesan itu dipahami, komunikator harus memahami kondisi psikologi orang yang menjadi komunikan. Begitu pula seorang *da'i* manakala ingin pesan dakwahnya dipahami maka dakwahnya itu harus disampaikan dengan pendekatan psikologis, yakni sesuai dengan tingkatan dan kebutuhan jiwa *mad'u*, sesuai dengan cara berpikir dan cara merasa *mad'u*.⁴⁰

Penggunaan psikologi dakwah oleh *da'i* adalah agar dakwahnya efektif. Sebenarnya bahwa komunikasi dakwah membuat kedua belah pihak, *da'i* dan *mad'u* belajar menjadi manusia, karena kepribadian manusia terbentuk secara perlahan-lahan melalui interaksi dengan orang lain yang ada disekitarnya. Kepribadian manusia dapat pula diketahui melalui bagaimana ia

³⁹ Mubarak, *Psikologi.*, 11.

⁴⁰ *Ibid.*, 12.

menerima pesan yang disampaikan orang lain dan bagaimana ia menyampaikan pesannya kepada orang lain.

e. Manfaat Psikologi Dakwah⁴¹

Keberhasilan dakwah bukan hanya disebabkan oleh kehebatan *da'i* menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, tapi lebih ditentukan oleh bagaimana masyarakat *mad'u* menafsirkan pesan dakwah yang mereka terima. Akan tetapi melalui komunikasi dakwah yang terus menerus betapapun hasilnya *da'i* dan *mad'u* sekurang-kurangnya dapat memetik tiga hal:

- 1) Menemukan dirinya. Seorang *da'i* yang sering berurusan dengan penjara karena amar ma'ruf nahi munkar misalnya, ia pasti mengerti siapa dirinya dan menempatkan dirinya pada posisi yang tepat dalam konstalasi sosial yang memungkinkan dirinya tetap dapat berperan sebagai *da'i*.
- 2) Mengembangkan konsep diri. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang diri sendiri. Persepsi tentang diri sendiri dapat bersifat psikologis, sosial dan fisikal. Konsep diri dipengaruhi oleh orang lain, misalnya pujian atau cacian orang.

⁴¹ Ibid., 14.

- 3) Menetapkan hubungan dengan dunia sekitar. Pengalaman berkomunikasi dengan aneka respon dapat dijadikan pijakan oleh *da'i* untuk menetapkan hubungan dirinya dengan dunia sekitarnya.